

Apakah Yesus benar-benar ada?

IDENTITAS KELAHIRAN

Apakah Yesus Kristus benar-benar ada atau apakah kekristenan dibangun berdasarkan legenda saja?. Beberapa pakar mempertanyakan keberadaan Yesus, namun cukup banyak musuh kekristenan mencoba membuktikan Yesus tidak pernah ada. Dalam sebuah tuntutan hukum terhadap Vatikan, gereja dituduh menciptakan kisah keberadaan Yesus. Kasus tersebut diajukan ke pengadilan oleh Luigi Cascioli, Februari 2006, namun ditolak dan ditutup oleh pengadilan. Argumen menentang keberadaan Yesus disiarkan ke publik oleh jaringan televisi CNN, ketika Ketua Ateis Amerika Ellen Johnson menyatakan,

“Kenyataannya, tidak ada sedikitpun bukti dari sumber sekuler bahwa Yesus Kristus itu ada.” Yesus Kristus dan kekristenan adalah agama modern. Dan Yesus Kristus adalah penggabungan dari tuhan-tuhan lain: Osiris dan Mithras, yang punya kesamaan asal-usul, kesamaan kematian seperti mitos Yesus Kristus,” (ateis, Ellen Johnson).

Johnson dan panel para pemimpin religius pita-biru mendiskusikan pertanyaan “Apa yang terjadi setelah kita meninggal dunia” dalam acara televisi Larry King di CNN. King yang biasanya lancar berbicara sempat terdiam, merenung, dan kemudian mengatakan, “Jadi Anda tidak percaya keberadaan Yesus Kristus?”. Dengan nada yakin, Johnson menjawab, “Tidak pernah ada. Ini bukan apa yang saya percaya; tidak ada bukti sekuler bahwa JC, Yesus Kristus, pernah ada (hidup).” King tidak meneruskan diskusi dan langsung masuk iklan. Setelah itu, tidak ada diskusi mengenai bukti mendukung atau menentang keberadaan Yesus. Pemirsas televisi internasional itu dibiarkan terheran-heran.[1]

Lima puluh tahun lalu, dalam bukunya *Kenapa Saya Bukan Orang Kristen*, penganut ateis Bertrand Russell mengagetkan generasinya dengan mempertanyakan eksistensi Yesus. Dia menulis, “Dari sudut pandang sejarah cukup diragukan apakah Yesus Kristus benar-benar ada, dan jika Dia ada, kita tidak mengetahui apapun mengenaiNya. Jadi saya tidak begitu mepedulikan pertanyaan historis itu, yang sangat sukar.”[2]

Apakah ada kemungkinan Yesus yang dipercaya begitu banyak orang pernah hidup, ternyata tidak pernah ada? Dalam kisah peradaban, sejarawan sekuler Will Durant mengungkapkan pertanyaan ini, “Apakah Yesus ada (pernah hidup/eksis)?” Apakah cerita-cerita dari para pendiri kekristenan adalah produk dari kepedihan, imajinasi, dan harapan manusia — mitos yang bisa disejajarkan dengan legenda Krishna, Osiris, Attis, Adonis, Dionysus, dan Mithras? “[3] Durant memperlihatkan bagaimana kisah kekristenan, “Dicurigai banyak kemiripan dengan legenda dewa-dewa (tuhan-tuhan pagan).” [4] Dalam artikel ini, kita akan lihat bagaimana sejarawan besar ini menjawab pertanyaannya sendiri mengenai eksistensi Yesus. Jadi, bagaimana kita tahu dengan meyakinkan bahwa orang ini, yang dipuja orang dan dikutuki orang lain, nyata adanya? Apakah Johnson benar, ketika dia menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah penggabungan dari tuhan-tuhan lain?”, dan Russell benar ketika dia menyatakan keberadaan Yesus ” cukup diragukan”?

Mitos Vs Realitas

Mari kita mulai dengan pertanyaan yang lebih fundamental: apa yang membedakan mitos dengan realitas atau kenyataan?. Bagaimana caranya kita tahu, contohnya, apakah Alexander Agung benar-benar ada? Andaikata, tahun 336 SM, Alexander Agung jadi raja Makedonia pada usia 20 tahun. Seorang jenius militer, pemimpin tampan dan sombong ini melakukan pembantaian dari desa ke desa, kota ke kota, dan

di seluruh kerajaan-kerajaan Yunani – Persia sehingga dia menguasai semuanya. Dalam waktu singkat, hanya delapan tahun, pasukan Alexander menempuh perjalanan penaklukan sejauh 22.000 mil.

Dikabarkan, Alexander menangis ketika tidak ada lagi wilayah yang akan ditaklukkannya (saya merasa inilah orang yang saya tidak ingin mengajaknya main monopoli.)

Sebelum dia meninggal di usia 32, pencapaian militer Alexander dikabarkan lebih besar dari penaklukan militer siapapun sepanjang sejarah. Bukan hanya para raja yang hidup sebelumnya, tapi juga mereka yang lahir sesudahnya sepanjang sejarah kita. Tapi hari ini, selain beberapa kota yang diberi nama Alexandria, film membosankan yang dibuat Oliver Stone, dan beberapa buku, warisannya sudah lama dilupakan. Pada kenyataannya, nama Colin Farrell lebih mampu membuat film sangat laku (box office) daripada nama Alexander. Meski film itu gagal, para sejarawan percaya Alexander ada karena tiga alasan utama:

- dokumentasi tertulis dari sejarawan terdahulu
- dampak sejarah
- bukti-bukti sejarah lainnya dan bukti arkeologi

Dokumen Sejarah Tentang Yesus

Sejarah Alexander Agung dan penaklukan militernya diperoleh dari lima sumber kuno, yang semuanya bukan saksi mata. Kendati ditulis 400 tahun setelah Alexander, tulisan Plutarch berjudul Kehidupan Alexander merupakan catatan utama kehidupannya.

Karena Plutarch dan para penulis lain terpisah beberapa ratus tahun dari saat kehidupan Alexander, maka mereka mendasarkan informasinya dari informasi-informasi yang sudah ada sebelumnya. Dari dua puluh catatan sejarah Alexander, tidak satupun ada sampai sekarang (sudah musnah). Catatan yang lebih kemudian memang ada, tapi tiap kisah memperlihatkan “Alexander” yang berbeda, yang kebanyakan bergantung pada imajinasi kita. Namun meski dengan perbedaan waktu beberapa ratus tahun, para sejarawan yakin bahwa Alexander merupakan manusia nyata dan detail-detil utamanya, seperti yang kita baca mengenai kehidupannya benar.

Melihat Alexander sebagai titik referensi, kita catat apa yang dikatakan sejarawan religius dan sekuler mengenai Yesus. Tapi kita harus bertanya, apakah sejarah yang mereka tuliskan itu bisa diandalkan dan obyektif? Mari kita lihat sekilas.

Perjanjian Baru

Ke 27 buku Perjanjian Baru diklaim ditulis oleh penulis yang tahu secara langsung mengenai Yesus atau menerima informasi dari mereka yang kenal langsung. Empat Injil menceritakan kehidupan dan pengajaran Yesus dari perspektif berbeda. Tulisan-tulisan ini diteliti dengan sangat ketat oleh para ahli dari dalam dan dari luar kekristenan.

Pakar John Dominic Crossan percaya, hanya kurang dari 20 persen dari apa yang kita baca di Injil secara orisinal berasal dari perkataan Yesus. Kendati ini pandangan skeptis, tidak dipersoalkan mengenai Yesus benar-benar pernah hidup. Kendati ada pandangan Crossan dan beberapa ahli lain, konsensus sebagian besar sejarawan adalah catatan Injil yang memberi kita gambaran jelas mengenai Yesus Kristus.

Mengenai apakah catatan Injil itu benar, ada artikel tersendiri (Lihat “Yesus.doc”). Jadi, kita akan melihat sumber-sumber non-Kristen untuk menjawab pertanyaan kita mengenai apakah Yesus ada (eksis).

Catatan Awal Non-Kristen

Jadi, sejarawan abad pertama mana yang menulis mengenai Yesus, tapi tidak punya agenda kekristenan? Pertama-tama, mari kita lihat musuh-musuh Yesus.

Orang Yahudi yang memusuhiNya punya keuntungan terbesar dengan cara meniadakan keberadaan Yesus. Tapi bukti memperlihatkan arah sebaliknya. “Beberapa tulisan Yahudi menceritakan kehidupan nyata manusia Yesus. Dua buku Gemara dari Talmud Yahudi mencatat Yesus. Kendati hanya disinggung sedikit kalimat yang dimaksudkan untuk menentang KeTuhanan Yesus, tulisan sangat awal Yahudi ini tidak memulai argumennya dengan pernyataan bahwa Dia bukan orang yang pernah hidup (bukan tokoh sejarah)[5]

Flavius Josephus adalah sejarawan terkemuka Yahudi yang mulai menulis pada zaman Romawi di tahun 67. Josephus, yang lahir hanya beberapa tahun setelah Yesus meninggal, tentu sangat tahu reputasi Yesus dimata orang Yahudi dan Romawi. Dalam tulisan terkenalnya, *Jaman Kuno Yahudi* (a.d. 93), Josephus menulis Yesus sebagai manusia nyata. ” Pada masa kehidupan Yesus, seorang yang suci, mungkin seperti itu Dia dipanggil, karena Dia melakukan hal-hal luar biasa, dan mengajar orang-orang, dan dengan gembira menerima kebenaran“. Dia dipercayai oleh banyak orang Yahudi dan Yunani. Dia adalah Mesias.”[6] Kendati ada perdebatan mengenai beberapa kata dari catatannya, terutama berkaitan dengan Yesus sebagai Mesias (para ahli yang skeptis berpikir bahwa orang Kristen menyisipkan kalimat ini), bisa dipastikan Josephus mengkonfirmasi keberadaan (eksistensi) dari Yesus.

Bagaimana dengan sejarawan sekuler — mereka yang hidup di zaman itu tapi tidak punya motivasi religius? Saat ini, ada konfirmasi sedikitnya 19 penulis sekuler yang mencatat Yesus sebagai manusia nyata.[7]

Salah satu sejarawan terkemuka , Cornelius Tacitus, menegaskan bahwa Yesus telah menderita dibawah (pemerintahan Pontius) Pilatus. Tacitus lahir 25 tahun setelah Yesus wafat, dan dia melihat bagaimana penyebaran kekristenan mulai memberi dampak terhadap Roma. Sejarawan Romawi menulis secara negatif mengenai Yesus dan orang Kristen, mengidentifikasi mereka, di tahun 115, sebagai ” ras manusia yang tidak disukai karena perilaku jahatnya, dan secara umum disebut Kristiani”. Nama itu diambil dari Kristus, yang pada pemerintahan Tiberius, menderita dibawah Pontius Pilatus, Penguasa Yudea.”[8]

Fakta-fakta mengenai Yesus di bawah ini ditulis oleh sumber-sumber non-Kristen:

- Yesus dari Nazareth
- Yesus hidup secara bijak dan saleh/suci.
- Yesus disalibkan di Palestina dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, pada saat Tiberius jadi kaisar ketika Paskah, dan disebut sebagai Raja Orang Yahudi.
- Yesus dipercaya oleh para muridNya telah mati dan bangkit dari kubur tiga hari kemudian.
- Para musuh Yesus mengakui Dia melakukan tindakan tidak-biasa (mukjizat), yang mereka sebut sebagai sihir.
- Kelompok kecil murid Yesus berlipat ganda dengan cepat, meluas sampai mencapai Roma.
- Para murid Yesus menolak politeisme, hidup bermoral (suci), dan memuja Yesus sebagai ALLAH.

Ahli teologi Norman Geisler mencatat :

“ Penggambaran ini sangat cocok dengan apa yang ada di Perjanjian Baru.”[9]

Semua di atas adalah catatan independen, religius dan sekuler, membicarakan manusia nyata yang cocok dengan Yesus di Injil. Ensiklopedia Britannica mencatat sejumlah tulisan sekuler sebagai bukti yang meyakinkan bahwa Yesus itu ada (eksis). Dituliskan,

“Catatan-catatan independen ini membuktikan bahwa di zaman purba, bahkan oleh para musuh kekristenan tidak ragu akan Yesus sebagai tokoh sejarah (ada atau nyata)”. [10]

Dampak Historis

Perbedaan penting antara sebuah mitos dan manusia nyata adalah bagaimana tokoh itu memberi dampak historis. Contohnya, buku-buku telah ditulis dan film-film juga telah dibuat mengenai Raja Arthur dari Camelot dan Ksatria Meja Bundarnya. Karakter-karakter ini telah begitu melekat sehingga banyak orang percaya mereka pernah ada di zaman itu. Namun para sejarawan, yang mencari tanda-tanda kehidupan mereka, tidak bisa menemukan dampak apapun dalam hukum, etika, atau agama. Sebuah kerajaan besar seperti Camelot tentunya akan meninggalkan jejaknya pada sejarah masa kini.

Ketidakberadaan dampak historis ini mengindikasikan Raja Arthur dan Ksatria Meja Bundar hanyalah mitos saja. Sejarawan Thomas Carlyle mengatakan, “Tidak ada orang besar yang hidup sia-sia. Sejarah dunia adalah biografi orang besar.” [11] Seperti dicatat Carlyle, hanya orang yang benar-benar ada atau nyata, bukan mitos, yang memberi dampak pada sejarah.

Sebagai orang yang pernah ada atau hidup, Alexander memberi dampak sejarah oleh penaklukan militernya, mengubah negara-negara, pemerintahan, dan hukum. Tapi apa dampak Yesus Kristus terhadap dunia kita?

Pemerintahan Israel dan Romawi di abad pertama sebagian besar tidak tersentuh oleh kehidupan Yesus. Warga biasa kekaisaran Romawi tidak tahu Dia ada sampai bertahun-tahun kemudian setelah kematiannya, budaya Romawi juga sebagian besar tidak terpengaruh oleh ajarannya selama puluhan tahun, dan diperlukan beberapa ratus tahun sebelum pembunuhan orang Kristen di arena (Coliseum) jadi rekreasi nasional. Selain itu, dunia hanya tahu sedikit atau tidak sama sekali mengenai Dia. Yesus tidak pernah jadi panglima sebuah bala tentara.

Dia tidak menulis buku atau mengubah hukum apapun. Para pemimpin Yahudi berharap menghapus ingatan mengenaiNya, dan tampaknya mereka akan berhasil. Namun, sekarang, Romawi kuno tinggal reruntuhan. Pasukan Kaisar dan kekuasaan imperial Romawi sudah lenyap. Bagaimana Yesus dikenang sekarang ini? Apakah dia masih punya pengaruh?

- Lebih banyak buku ditulis mengenai Yesus dibandingkan dengan tokoh lain dalam sejarah.
- Banyak negara menggunakan kata-katanya sebagai dasar bangunan pemerintahan. Menurut Durant, “Kebesaran Kristus adalah dimulainya demokrasi.” [12]
- Khotbah di bukitnya telah membentuk paradigma baru dalam etika dan moral.
- Sekolah-sekolah, rumah sakit, dan upaya kemanusiaan lain telah dibangun berdasarkan namaNya. Universitas Harvard, Yale, Princeton, dan Oxford adalah beberapa universitas dimana orang Kristen perlu diberi ucapan terima kasih karena sudah memulainya.
- Peningkatan peran perempuan di budaya barat, akar jejaknya bisa diusut sampai kepada Yesus. (Perempuan di zaman Yesus dipandang inferior dan tidak dilihat sebagai orang sepenuhnya sampai pengajaranNya diikuti)
- Perbudakan dihapuskan di Inggris dan Amerika juga karena pengajaran Yesus bahwa hidup manusia itu berharga.

- Mereka yang pernah mengalami ketergantungan pada obat, alkohol, pelacur, dan yang lainnya mencari tujuan hidup dan mengklaim Dia sebagai penjelasan perubahan hidup mereka.
- Dua miliar manusia menyebut diri mereka Kristen. Sementara sebagian orang Kristen hanya tinggal nama saja, tapi bagi yang lain terus memberi dampak terhadap budaya kita dengan mengajarkan prinsip-prinsip Yesus bahwa hidup itu berharga dan kita harus saling mengasihi.

Yang paling menakjubkan, Yesus memberi semua dampak ini hanya dengan melakukan pelayananNya selama tiga tahun. Jika Yesus tidak ada (hidup nyata), orang akan heran bagaimana sebuah mitos mampu begitu besar mempengaruhi sejarah. Ketika sejarawan H.G. Wells ditanya siapa yang meninggalkan warisan terbesar terhadap sejarah, dia menjawab, "Dengan tes ini, Yesus berada pada tempat pertama." [13]

Bukti-bukti terdokumentasi dan dampak historis menegaskan pada fakta bahwa Yesus itu ada (nyata). Jika Yesus benar-benar ada, kita juga bisa mengharapkan menemukan jejak kaki secara rinci dalam sejarah. Mitos tidak meninggalkan konfirmasi detail-detail semacam itu.

Salah satu kunci bagi Durant dan para ahli lain adalah faktor waktu. Mitos dan legenda biasanya berkembang selama ratusan tahun — cerita George Washington tidak pernah bohong, sampai dua ratus tahun kemudian berubah jadi legenda. Berita mengenai kekristenan, di sisi lain, meluas terlalu cepat untuk bisa disebut sebagai mitos atau legenda. Jika Yesus tidak pernah ada (nyata), mereka yang menentang kekristenan akan langung menyebutNya sebagai mitos sejak semula. Tapi mereka tidak melakukannya.

Bukti-bukti itu, bersama dengan catatan awal dan dampak historis Yesus Kristus, meyakinkan sejarawan skeptis bahwa pendiri kekristenan itu bukan mitos atau legenda.

Tapi ada juga pakar-pakar tentang mitos tidak yakin. Seperti Muggeridge, pakar dari Oxford, CS Lewis, sejak semula yakin Yesus tidak lebih dari sebuah mitos.

Lewis pernah menyatakan, "Semua agama, karena itu, semua mitologi hanyalah ciptaan manusia — Kristus sama saja dengan loki." [14] (Loki adalah dewa kuno Norwegia. Seperti Thor, tapi tanpa rambut kepangnya.)

Sepuluh tahun setelah menyatakan Yesus sebagai mitos, Lewis menemukan rincian sejarah, termasuk dokumen-dokumen dari para saksi mata, telah membuktikan keberadaannya.

Yesus Kristus memberi keluasan dampak sejarah seperti gempa besar. Dan gempa bumi ini telah meninggalkan jejak lebih luas daripada Grand Canyon. Jejak ini berupa bukti-bukti yang meyakinkan para ahli bahwa Yesus benar-benar ada dan benar-benar memberi dampak pada dunia kita sejak 2.000 tahun lalu.

Salah satu orang yang skeptis, yang berpendapat Yesus hanyalah mitos adalah wartawan Inggris, Malcolm Muggeridge. Namun dalam salah satu penugasannya ke Israel, Muggeridge berhadapan dengan bukti-bukti akan Yesus Kristus yang dia tidak tahu bukti itu ada. Ketika dia memeriksa tempat-tempat bersejarah — tempat kelahiran Yesus, Nazareth, tempat penyaliban, dan kubur yang kosong — perasaan keberadaan Yesus mulai muncul.

Belakangan dia menyatakan:

“Satu ketika saya ada di Tanah Suci untuk membuat tiga program televisi BBC mengenai Perjanjian Baru yang secara pasti menarik saya tentang kelahiran Yesus, pelayanNya, dan penyalibanNya. ...saya jadi sadar bahwa pernah ada seseorang, Yesus, yang juga ALLAH.”[15]

Beberapa pakar Jerman, yang sangat kritis, pada abad 18 dan 19 juga telah mempertanyakan eksistensi Yesus, menyebutkan bahwa tokoh kunci seperti Pontius Pilatus dan Imam Kepala Yosep Kayafas di catatan Injil tidak pernah dikonfirmasi sebagai manusia nyata. Tidak ada jawaban sampai pertengahan abad 20.

Tahun 1962, para arkeologi mengkonfirmasi eksistensi Pilatus ketika mereka menemukan namanya ada dalam sebuah prasasti batu yang ditemukan. Hampir sama, keberadaan Kayafas tidak pasti sampai tahun 1990, ketika sebuah kotak berisi tulang-belulang ditemukan dengan namanya ada dikotak itu. Para arkeolog juga menemukan apa yang mereka percaya sebagai rumah Simon Petrus dan gua dimana Yohanes Pembaptis membaptis.

Akhirnya, mungkin bukti sejarah paling meyakinkan akan keberadaan Yesus adalah pertumbuhan cepat kekristenan. Bagaimana hal itu bisa terjadi tanpa Kristus? Bagaimana sekelompok nelayan dan pekerja lainnya menciptakan Yesus dalam beberapa tahun saja? Durant menjawab pertanyaan awal yang berasal darinya — apakah Yesus ada? — dengan kesimpulan ini:

Beberapa orang sederhana itu jika saja mampu dalam satu generasi menciptakan satu pribadi yang sangat kuat dan menarik, mulia dalam etika, dan sangat inspiratif terhadap visi persaudaraan manusia, akan merupakan mukjizat yang jauh lebih besar dari yang tercatat di Injil. Setelah dua abad, kritikan keras akan kehidupan, karakter, dan pengajaran Kristus, tetap saja jelas dan menjadi bahan paling menarik dalam sejarah manusia barat.

Putusan Para Ahli

Clifford Herschel Moore, dosen di Universitas Harvard, mempertegas kesejarahan Yesus. “Kekristenan mengetahui Penyelamat dan Pengampun tidak seperti tuhan-tuhan lain yang sejarahnya terkontaminasi keimanan mitos. ...Yesus adalah manusia historis, bukan karakter mitos. Tidak ada sedikitpun atau ada penipuan mitos yang masuk dengan sendirinya kepada orang percaya Kristen, imannya didasarkan secara positif, historis, dan fakta-fakta yang bisa diterima.”[16]

Beberapa, jika ada, sejarawan yang serius setuju dengan pernyataan Ellen Johnson dan Bertrand Russell bahwa Yesus tidak nyata (ada). Dokumentasi luas mengenai kehidupan Yesus yang ditulis oleh para penulis masa kini, dampak besar pada sejarah, dan konfirmasi tak terbantahkan bukti sejarah telah membuat para ahli mengakui Yesus benar-benar ada (nyata). Mampukan mitos melakukan itu semua? Semua, kecuali beberapa pakar yang amat sangat skeptis menyatakan tidak.

Dr. Michael Grant of Cambridge menulis, “Untuk menyimpulkannya, metode kritis modern telah gagal mendukung teori Yesus adalah mitos. Sudah berkali-kali dijawab kembali dan dituntaskan oleh pakar terkemuka. Dalam tahun-tahun terakhir ini tidak ada seorang ahli yang melontarkan pernyataan bahwa Yesus bukan tokoh historis (nyata).”[17]

Sejarawan Yale, Jaroslav Pelikan, mengatakan, “Apapun yang mungkin dipikirkan seseorang atau percaya mengenai Dia, Yesus dari Nazareth telah menjadi tokoh dominan dalam sejarah budaya Barat

hampir selama dua puluh abad. ... mulai dari kelahirannya, dimana sebagian besar manusia menandai kalendernya, atas namaNya jutaan orang mengutuki dan jutaan lainnya berdoa.”[18]

Apakah Yesus Benar-Benar Bangkit Dari Kematian?

Pertanyaan terbesar masa kini adalah, “Siapa sebenarnya Yesus Kristus? Apakah dia hanya seorang luar biasa, atau dia ALLAH dalam daging, seperti dipercayai oleh para muridNya Paulus, Yohanes, dan yang lainnya. Para saksi mata, bagi Yesus Kristus, berbicara dan bertindak seperti mereka percaya Dia bangkit secara fisik dari kematian setelah penyalibannya. Jika mereka salah maka kekristenan didirikan di atas kebohongan. Tapi jika mereka benar, mukjizat seperti itu memperkuat semua yang Yesus katakan mengenai ALLAH, diriNya, dan kita. Tapi apakah kita percaya pada kebangkitan Yesus hanya dengan iman saja, tapi apakah ada bukti historis yang kuat? Beberapa ahli skeptis mulai meneliti catatan historis untuk membuktikan bahwa catatan kebangkitan itu salah. Apa yang mereka temukan?”

Klik di sini untuk melihat bukti-bukti untuk klaim yang paling fantastis yang pernah dibuat — kebangkitan Yesus Kristus!

End Notes

1. Ellen Johnson and Larry King, “What Happens After We Die?” *Larry King Live*, CNN, April 14, 2005.
2. Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian* (New York: Simon & Schuster, 1957), 16.
3. Will Durant, *Caesar and Christ*, vol. 3 of *The Story of Civilization* (New York: Simon & Schuster, 1972), 553.
4. *Ibid.*, 557.
5. D. James Kennedy, *Skeptics Answered* (Sisters, OR: Multnomah, 1997), 76.
6. The Gemaras are early rabbinical commentaries of the Jewish Talmud, a body of theological writings, dated a.d. 200–500.6 Quoted in Durant, 554.
7. Quoted in D. James Kennedy, *Skeptics Answered*, (Sisters Oregon: Multnomah Publishers Inc., 1997), 73.
8. Quoted in Durant, 281.
9. Norman Geisler and Peter Bocchino, *Unshakable Foundations* (Grand Rapids, MI: Bethany House, 2001), 269.
10. Quoted in Josh McDowell, *Evidence That Demands a Verdict*, vol. 1 (Nashville: Nelson, 1979), 87.
11. Quoted in Christopher Lee, *This Sceptered Isle, 55 B.C.–1901* (London: Penguin, 1997), 1.
12. Will Durant, *The Story of Philosophy* (New York: Pocket, 1961), 428.
13. Quoted in Bernard Ramm, *Protestant Christian Evidences* (Chicago: Moody Press, 1957), 163.
14. Malcolm Muggeridge, *Jesus Rediscovered* (Bungay, Suffolk, U.K.: Fontana, 1969), 8.
15. David C. Downing, *The Most Reluctant Convert* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2002), 57.
16. Quoted in McDowell, 193.
17. Michael Grant, *Jesus* (London: Rigel, 2004), 200.
18. Jaroslav Pelikan, *Jesus through the Centuries* (New York: Harper & Row, 1987), 1

Permission to reproduce this article: Publisher grants permission to reproduce this material without written approval, but only in its entirety and only for non-profit use. No part of this material may be altered or used out of context without publisher’s written permission. Printed copies of *Y-Origins* and *Y-Jesus* magazine may be ordered at: www.JesusOnline.com/product_page

© 2007 B&L Publications. This article is a supplement to *Y-Jesus* magazine by Bright Media Foundation & B&L Publications: Larry Chapman, Chief Editor.